

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia, bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dijadikan alat komunikasi utama manusia untuk melangsungkan hidup dalam masyarakat dan tidak akan terpisah dari pandangan kebudayaan. Sebagaimana yang dipaparkan Selo Soemardjan, (1964:115) tentang *Cultural Determinism*, menyatakan segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat baik dari unsur kebahasaan, mata pencaharian maupun agama, semuanya ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Sebab kebudayaan dan kebiasaan yang dimiliki setiap individu untuk bisa berbaur di kehidupan bermasyarakat, mempunyai cara yang berberbeda-beda, terutama dalam bertutur kata dan bertindak laku. Menimbulkan variasi terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadikan budaya dan kebiasaan sebagai salah satu akibat timbulnya kemampuan berbahasa melebihi satu bentuk ekspresi bahasa, yang digunakan seseorang pada suatu kelompok etnik masyarakat tertentu dalam berkomunikasi.

Pranowo (2014:103) menyatakan bahwa suatu masyarakat atau individu yang dapat memahami dan menguasai dua bahasa bahkan lebih dari dua ekspresi bahasa pada satu komunikasi secara bersamaan, dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual. Sehubungan dengan kemampuan penggunaan dua bahasa secara bersamaan dan saling bergantian inilah, yang dimaksud dari Kedwibahasaan. Peristiwa kedwibahasaan yang terjadi diberbagai tempat, memiliki beberapa kriteria seperti latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, masyarakat yang heterogen, penggunaan bahasa yang bervariasi dan lain

sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil salah satu tempat untuk melakukan penelitian Kedwibahasaan yaitu di Kenagariaan Aia Manggih Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman dengan objek penelitian pada Kedwibahasaan masyarakat Duo Koto di Kenagariaan Aia Manggih, Pasaman.

Daerah Lubuk Sikaping adalah sebuah kecamatan yang sekaligus menjadi ibu kota dari Kabupaten Pasaman, di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau dengan perbedaan logat dan bunyi /O/ pada silabel /iyOrO?/, e pada silabel /reh/, /koeh/, /wek e/, i pada silabel /nin/, /moghi/ yang didominasi sebagai pembeda ciri bahasa Minangkabau di Kawasan Pasaman, Sumatera Barat. Masyarakat Pasaman, Lubuk Sikaping, sudah termasuk masyarakat yang heterogen dan saling hidup berdampingan dari keberagaman suku dan budaya yaitu suku Minang, Batak (Mandailing) dan Jawa. Hal ini didasarkan pada hasil sidang paripurna istimewa HUT Pasaman ke-77. Kabupaten Pasaman berdiri di atas 12 kecamatan, diantaranya: Kecamatan Bonjol, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Duo Koto, Kecamatan Panti, Kecamatan Mapat Tunggul, Mapat Tunggul Selatan, Kecamatan Padang Gelugur, dan; Kecamatan Rao, Rao Selatan dan Rao Utara, (Berdasarkan *website* Pasamankab.go.id).

Daerah Kecamatan Duo Koto juga termasuk salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia. Mayoritas masyarakat Duo Koto merupakan masyarakat mandailing, tentu bahasa yang digunakan juga bahasa Mandailing.

Menjadikan daerah Duo Koto termasuk kawasan beda bahasa dengan Pasaman sebagai pusat ibu kota, yang biasa menggunakan bahasa Minangkabau dalam komunikasi sehari-hari. Mata pencaharian masyarakat Duo Koto mayoritas berprofesi sebagai pengrajin barang tajam seperti golok membuat masyarakatnya berhibernasi dan beralih profesi yang beragam ke daerah Kecamatan Lubuk Sikaping, di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Mengingat lokasi kenagarian yang strategis ke pusat kota dengan Kecamatan Lubuk Sikaping sebagai ikon kota Pasaman, menjadikan tempat bermukim masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping lebih merata keberadaanya di kenagarian Aia Manggih Selatan.

Website resmi dokumen data kependudukan kenagarian Aia Manggih Selatan mencatat, nagari Aia Manggih adalah salah satu nagari dalam kecamatan Lubuk Sikaping yang memiliki tingkat perpindahan dan pertukaran penduduk yang cukup tinggi. Dengan jumlah penduduk lebih kurang 13.300 jiwa tahun 2019 dan mobilitas penduduk sebanyak 75 orang tahun 2020. Berdiri atas 4 Jorong; Jorong Ambacang Anggang , Jorong Rumah Nan XXX, Jorong Kampung Nan VI dan Jorong Padang Sarai.

Alasan peneliti mengambil penelitian kedwibahasaan dan memilih tempat di Pasaman, Lubuk Sikaping, adalah pada observasi awal ke lapangan, jika memfokuskan pada 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman akan memiliki cakupan yang sangat luas. Dari 12 kecamatan, 8 kecamatan diantaranya memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan 4 kecamatan di Pasaman, yaitu menggunakan Bahasa Mandailing dan Bahasa Batak-Karo dan kecamatan lainnya menggunakan

Bahasa Minangkabau dengan dialek dan logat yang berbeda-beda yaitu Kecamatan Bonjol, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kecamatan Tigo Nagari. Selain itu alasan peneliti memilih Kenagarian Aia Manggih Selatan di Kecamatan Lubuk Sikaping adalah wilayahnya yang dikenal sebagai daerah transisi antara desa dan kota, menjadikan penduduk Duo Koto merata keberadaannya untuk bermukim di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Kecamatan Lubuk Sikaping dan masih terbawa suasana kampung halaman yang mengakibatkan masyarakat Duo Koto setempat memegang dan melestarikan kebudayaan asal daerah yang melekat sebagai identitas diri melalui pencampuran komunikasi di lingkup Mandailing dan Minang.

Hal demikian tampak dari gaya dan logat serta bahasa yang dituturkan. Oleh sebab itu peneliti sering mendengar penggunaan bunyi bahasa Mandailing daerah asal (DuoKoto) dengan bahasa Minangkabau (Pasaman) ketika berinteraksi dan bertutur kata antar satu individu dalam masyarakat di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman. Penggunaan bahasa tersebut saling bergantian dalam satu komunikasi yang sama untuk kegiatan tidak resmi pada suatu keadaan tertentu. Membuat masyarakat di Pasaman pun, berada pada ambang ambiguitas atau kelumrahan dengan kosa kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa mengetahui seberapa besar dwibahasawan yang terjadi dan digunakan antara bahasa Mandailing (Duo Koto) dan bahasa Minangkabau di Pasaman, Lubuk Sikaping.

Berdasarkan pengamatan awal, belum ditemukan penelitian lain mengenai kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk

Sikaping. Berikut kutipan dialog peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat Duo Koto di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping.

Peristiwa Tutur(1)

Konteks Pertuturan: diamati ketika penutur saling bertegur sapa dan berbincang-bincang dengan mitra tutur yang merupakan keluarga jauh sesama daerah asal Duo Koto (Cubadak) bertempat di penjualan Bakso, Pasar Aia Manggih.

- Penutur : *Ante, cololah Aku nye Nte, mamboli apo Ante?*
: ante, lihat aku nte, membeli apa nte?
: 'Ante, liriklah Aku sedikit Nte, membeli apa Ante?'
- Mitra Tutur: Bakso.
: bakso.
: 'Bakso'.
- Penutur : *Mamboli bakso?*
: 'Membeli bakso?'
- Mitra Tutur: *Iyo, ndo taliek di diang, dimano Ou togak?*
: iya, tidak terlihat sama kamu, dimana aku berdiri?
: 'Iya, kamu tidak melihat, dimana Aku berdiri?'
- Penutur : *Siapo bayiang'e? boli ,, e gai lah Ou Nte, untuak Aku sugang boli ba a agak e nye Nte?*
: siapa membayarnya? Belikanlah aku nte, untuk aku sendiri dibelikan, bagaimana nte?
: 'Siapa yang membayarnya Nte? Belikanlah Aku sekalian Nte, untuk Aku sendiri, belikanlah Nte?'
- Mitra Tutur: *Iyo Ciek baduo iyeah.*
: iya, satu berdua ya?
: 'Iya, satu berdua ya'.
- Penutur : *Sobuah baduo? Jangenlah condo tu, satungkuih surang lah ya Nte.*
: satu berdua? Janganlah seperti itu, satu bungkus satu bagian aja Nte
: 'Satu berdua? Janganlah seperti itu, satu bungkusperorang Nte'.
- Mitra Tutur: *Yoyo mamokak jo diang.*
: yaya meribut saja kamu.
: 'yaya, ributnya kamu'.

Peristiwa Tutur(2)

Konteks Pertuturan: diamati ketika responden disapa dan diajak berbincang-bincang oleh pemilik warung saat turun angkot dari pasar

Mitra Tutur: *Ondeh Akaak*

: aduh Akaak

: 'Aduh Akaak'

Penutur : *Apo leeh?*

: apa lagi?

: 'Apa?'

Mitra tutur: *Pulang daghima Kak? Pasa?*

: pulang darimana kak? pasar?

: 'Pulang darimana Kak? Pasar?'

Penutur : Iyo, *ko moh* mamboli *toruang*.

: iya, ini habis membeli terong.

: 'Iya, membeli terong'.

Mitra Tutur: *Mano,, ndo ponah nampak roh Kak.*

: mana,, tidak pernah terlihat pun kak.

: 'Mana, tidak pernah terlihat Kak'.

Penutur : *Ko e aa, sagedong ngin.*

: ini dia, sebesar ini.

: 'Ini, sebesar ini'.

Peristiwa Tutur (3)

Konteks Pertuturan: diamati ketika mitra tutur bertamu ke rumah responden (Penutur) sesama daerah asal dan saling berbincang-bincang, beralamat di Jalan Kamboja, Kenagariaan Aia Manggih Selatan.

Penutur : *Hahah, ndak ka ba a gai reh dimakan, sayua nyo ro.*

: hahah, tidak apa-apa di makan, itu sayuran.

: 'Hahah, tidak apa-apa itu dimakan, cuman sayuran'.

Mitra Tutur: *Tu lah iyo, lomak.*

: iya, itulah, enak.

: 'Iya, makanya enak'.

Penutur : *Cilengkong lah pulo, moken jo lah.*

: kangkung juga kan itu, di makan saja.

: 'Cuman kangkung, di makan saja'.

Mitra Tuter: *Jadiih, eeh anak kau ko ma?*

*Lai mantuak urang, den kiro **condo** kau.*

: iyaa, eeh anak kamu ini ma? Ada seperti orang,aku kira seperti dirimu

: ‘Iyaa, ini anak kamu ma? Terlihat tampan,tidak seperti kamu’.

Penutur : *Ba a lah Akak gu ngin, **sabagak** ngin anak gu Kak.*

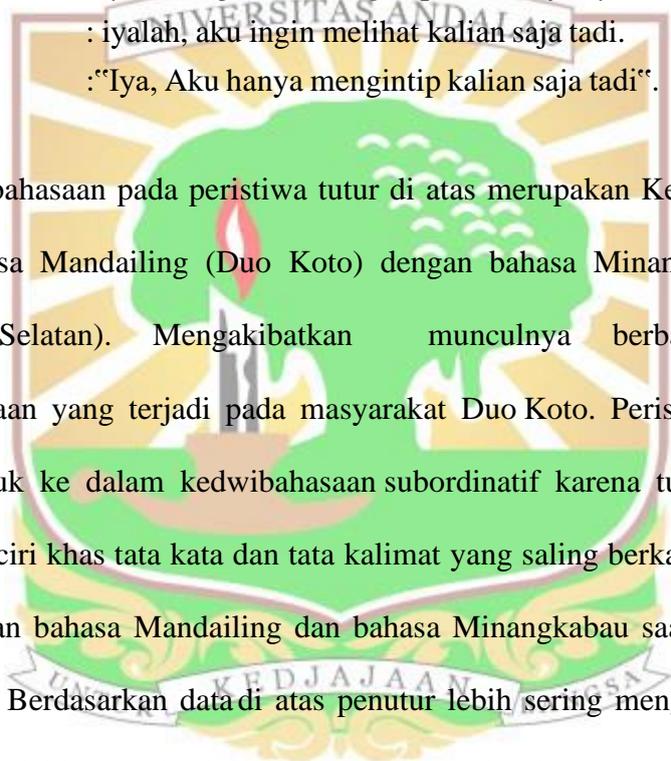
: seperti apalah akak ku ini, setampan ini anak ku kak.

:“Bagimana Akak Ku ini, setampan ini anak Ku Kak”.

Mitra Tuter: *Iyolah, agu nak **mangusip** kalien ajo nyo.*

: iyalah, aku ingin melihat kalian saja tadi.

:“Iya, Aku hanya mengintip kalian saja tadi”.



Kedwibahasaan pada peristiwa tutur di atas merupakan Kedwibahasaan antara bahasa Mandailing (Duo Koto) dengan bahasa Minangkabau (Aia Manggih Selatan). Mengakibatkan munculnya berbagai wujud kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat Duo Koto. Peristiwa tutur di atas termasuk ke dalam kedwibahasaan subordinatif karena tuturan dilihat berdasarkan ciri khas tata kata dan tata kalimat yang saling berkaitan. Penutur menggunakan bahasa Mandailing dan bahasa Minangkabau saat melakukan percakapan. Berdasarkan data di atas penutur lebih sering menggunakan B1 (Bahasa Mandailing) pada situasi tertentu dan sering juga mencampurkan B2 (Bahasa Minangkabau) saat berbicara dengan mitra tutur. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pencampuran kode B1 dan B2 berupa kata pada tuturan: *Ante, **cololah** Aku nye Nte, **mamboli** apo Ante?* dan tuturan :*ko mohmamboli **toguang***. Begitu pun dengan peristiwa tutur 3, dibuktikan dengan tuturan: *Cilengkonglah pulo, **moken** jolah.*

Menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna dwibahasa yang menggunakan B1(Bahasa Mandailing) dan dapat memasukkan B2 (Bahasa Minangkabau khas Pasaman) dalam satu kalimat tuturan. Dibuktikan pada runtutan kalimat : *Siapo bayiang'e? boli e gai lah Agu Nte, untuak Aren sugang boli ba a agak e nye Nte?* dan runtutan kalimat “ *Moken jo lah*” yang termasuk pada bahasa mandailing. Dari pengamatan awal, penelitian Kedwibahasa Masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping, belum pernah dilakukan, maka dari itu penelitian kedwibahasa masih terbatas. Penyebab terjadinya kedwibahasa di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping adalah masyarakatnya yang bersifat heterogen. Berarti banyaknya latar belakang dari masyarakat tersebut, suku atau bahasa daerah yang berbeda-beda, serta nagari merupakan tempat berkumpul, saling berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain juga salah satu faktor terjadinya kedwibahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijabarkan, dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

- a) Bagaimana kedwibahasa masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman?
- b) Apa saja faktor yang menyebabkan kedwibahasa terjadi pada masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

- a) Mendeskripsikan penggunaan kedwibahasaan dalam komunikasi Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.
- b) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kedwibahasaan oleh Masyarakat Duo Koto di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini secara teoritis, sekiranya dapat dijadikan pembuktian konsep kajian Sociolinguistik. Sehingga dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan bidang kajian yang sama berupa kedwibahasaan masyarakat di daerah lain. Tentunya dengan penggunaan metode penelitian yang berbeda sumber dan data yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah kekayaan kosa kata dan bentuk kebahasaan pada kajian Sociolinguistik, khususnya dalam bidang kedwibahasaan.

b) Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan wawasan baru akan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan lebih mendalam mengenai kedwibahasaan. Dan hasil penelitian ini terkhusus bagi masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping maupun bagi pembaca dan pihak mahasiswa lainnya, dapat memberikan kontribusi baru dengan melihat hasil penelitian tingkat kemampuan penggunaan dua bahasa yang terjadi pada tutur kata bahasa khas pasaman dan duo koto. Masukan akan hasil penelitian ini tentu sangat berguna untuk terjalannya komunikasi yang baik dan benar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan untuk pengamatan dan pengaplikasian pembelajaran berdasarkan kajian Sociolinguistik, sudah pernah dilakukan. Namun, belum ada yang melakukan penelitian dengan memberikan pendeskripsian mengenai tingkat kedwibahasaan yang terdapat pada komunikasi masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping, terkhusus pada kenagariaan Aia Manggih Selatan. Berdasarkan teori Sociolinguistik, sudah banyak dilakukan tetapi tidak memfokuskan pada tingkat kedwibahasaan, hanya mentikberatkan penelitian pada konsep alih kode dan campur kode. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian:

1. Ilham, Rahma Esa (2021) dengan judul *“Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman*

Barat”. Berdasarkan hasil Penelitiannya, menyimpulkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau lebih banyak dilakukan masyarakat setempat. Terutama dalam interaksi jual beli di pasar Tradisional kecamatan Pasaman, Pasaman Barat jika dibandingkan dengan penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak serta alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Priscilia, Tiasafitri (2014) dengan judul “*Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kota Padang kajian Sociolinguistik*”. Berdasarkan judul penelitiannya, beliau memfokuskan penelitian pada peristiwa alih kode, campur kode dan interferensi yang disebabkan oleh penutur dan mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat dan situasi pembicaraan. Memberikan kesimpulan, bahwasannya masyarakat Tionghoa di kota Padang dapat menggunakan dua atau lebih bahasa pada saat bertutur sehingga masyarakat Tionghoa di kota Padang dapat dikatakan sebagai dwibahasawan karena dapat menguasai dua bahasa bahkan lebih pada saat bertutur dengan masyarakat setempat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Iffah, Zahra (2019) dengan judul “*Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Lembah Segar Kota Sawah Lunto*”. Berdasarkan hasil Penelitiannya, beliau memfokuskan pengamatan pada aspek tataran lingual, yaitu pada tataran kata dan frasa serta faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Penelitiannya di kecamatan Lembah Segar kota Sawah Lunto, Campur kode yang terjadi pada dua tataran lingual yaitu kata dan frasa dan yang paling banyak

ditemukan adalah pada tataran kata. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode terletak pada *setting end scene, participant, act, sequence* dan *key*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Digita, Gustia Ningsih (2018) dengan judul *“Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Minangkabau yang Digunakan oleh Kalangan Pelajar di Pasar Butik, Bukittinggi, KajianSosiolinguistik”*. Menyimpulkan interferensi yang terjadi di kalangan pelajar: interferensi Fonologi, perubahan fonem /o/ menjadi /a/, interferensi Leksikal pada tataran kata. Dan tataran lingual interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Minangkabau yang digunakan kalangan pelajar di Pasar Batik, Bukittinggi terletak pada tataran kata.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal (2020) dengan judul *“Penggunaan Bilingualisme pada Tuturan Siswa SMP Muhammadiyah Makassar”*. Menyimpulkan penggunaan Bilingualisme pada Tuturan Siswa Smp Muhammadiyah, Makassar dapat diukur melalui tanda berdasarkan kontak bahasa. Berdasarkan pembeda tingkatan kedwibahasaan yaitu pada tingkat bilingualisme subordinatif, bilingualisme koordinatif, dan bilingualisme majemuk.
6. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zella Sekar Arum Putri (2019) dengan judul *“Kajian Sociolinguistik Tingkat Kedwibahasaan Mahasiswa PBSI Angkatan 2015 FKIP Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta di Luar Pembelajaran”*. Menyimpulkan Mahasiswa PBSI Angkatan 2015

FKIP Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta terbukti menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tingkat kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian, terdiri atas tingkat bilingualisme subordinatif, bilingualisme koordinatif, dan bilingualisme majemuk.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhiya Salsabila Utami (2022) dengan judul “*Interferensi Bahasa Minangkabau Terhadap Bahasa Indonesia Di Media Sosial TikTok : Tinjauan Sociolinguistik*”. Memberikan kesimpulan bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di media sosial tiktok, yaitu interferensi dalam bidang fonologi, perubahan fonem vokal, misalnya *selera*, *begaya* dan *gedang* serta perubahan fonem konsonan, misalnya *tabit*, *kebat*. Interferensi dalam morfologi, yaitu *betanya* dan *iya-iya* dan interferensi dalam sintaksis, yaitu *doh* dan *tu*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi: *participants*, *ends* dan *key*.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Tia Marita (2020) dengan judul “*Kemampuan Reseptif dan Ekspresif Anak Bilingual Penyandang ASD (Autism Spectrum Disorder); Studi Kasus Anak ADHD di SDS Permata Ananda Bekasi*”. Menyimpulkan kemampuan reseptif dan ekspresif subjek dalam B1 dapat dilihat dari bagaimana subjek mampu memahami makna maksud ujaran lawan tuturnya kemudian memberikan respon berupa ujaran yang sesuai dengan konteks terhadap ujaran lawan tutur begitu pun dengan B2 . hal demikian membuktikan bahwa hambatan interaksi tidak

menjadi penghalang dalam penguasaan bahasa.

Berdasarkan peninjauan penelitian diatas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai Kajian Sociolinguistik pada kemampuan penguasaan dua bahasa bahkan lebih (Kedwibahasaan). Perbedaannya terletak pada judul, objek dan daerah yang di kaji (diteliti). Jadi, penelitian mengenai Kedwibahasaan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencapai tujuan (Sudaryanto,2015:6). Tentu metode yang digunakan berdasarkan objek yang diamati dan dianalisis dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat data sebagai subjek kajian, karena dalam penelitian ini, metode dan teknik berguna untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung antara satu dengan yang lainnya. Upaya penulis dalam menyediakan data secukupnya merupakan suatu tahap dalam penyediaan data. Sebagaimana upaya dalam memecahkan masalah, ada 3 tahap yang perlu dilakukan: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, 3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto,2015:6). Setiap tahap memiliki metode dan teknik.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Adapun metode yang akan digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Karena pada tahap ini adalah bagaimana upaya penulis dalam menyediakan data secukupnya. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Duo Koto di Kenagariaan Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping. Dikatakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa.

Terdapat 2 teknik dalam penggunaan metode simak yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:202). Dalam penelitian ini, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap yang bertujuan, peneliti dapat melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, dan berpartisipasi dalam pembicaraan. Dengan demikian, peneliti ikut terlibat dalam dialog percakapan. Untuk teknik lanjutan, akan digunakan 3 teknik, yaitu:

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Dalam teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa responden, dan agar mempermudah dalam meneliti, peneliti membuat lembar tinjauan yang berisi keterangan yang dapat ditulis dengan cepat, berisikan tanggal, tempat kejadian, situasi, topik pembicaraan, dan orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang ditinjau.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat peneliti berada di tempat penelitian. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh di lapangan dapat didengar kembali, jika peneliti lupa dalam hal pencatatan. Peneliti menggunakan *Voice Recorder* yang terdapat pada *smartphone* untuk merekam segala pembicaraan di lapangan.

3. Teknik Catat

Teknik catat merupakan kemungkinan pertama teknik yang peneliti gunakan ketika peneliti melakukan perekaman, ketika menerapkan ke dua metode lanjutan di atas. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat semua data penelitian yang ada di lapangan.

Metode kedua yang akan digunakan yaitu metode cakap, adalah metode yang dalam tahap pengumpulan data diperoleh melalui percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan untuk mengetahui arti bahasa yang tidak peneliti ketahui. Dalam menggunakan metode ini diikutsertakan dengan teknik dasar yaitu teknik pancing dengan berusaha memancing informan untuk memberikan data yang penulis butuhkan. Untuk teknik lanjutan digunakan teknik cakap semuka, penulis melakukan percakapan langsung dengan informan, dengan cara bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang arti bahasa atau penyebutan bahasa yang tidak penulis ketahui.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut (Sudaryanto, 2015:15) dalam teknik penganalisisan data, terdapat beberapa metode, salah satunya metode yang akan penulis gunakan yaitu metode padan. Merupakan metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan translasional, dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan pada tahap awal, merupakan metode yang alat penentunya bahasa atau lingual lain dan digunakan untuk mengalihbahasakan bahasa daerah yang terdapat pada tuturan Masyarakat Duo Koto di kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping ke bahasa Indonesia.

Tahap kedua yang digunakan adalah metode padan pragmatis, merupakan metode yang alat penentunya mitraticara, lawan tutur dan pendengar. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kapan kedwibahasaan terjadi dan seberapa besar tingkat penggunaan kedwibahasaan oleh penutur dalam tuturan. Penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PuP) sebagai teknik dasar dengan alat yang digunakan daya pilah pragmatis, adalah daya pilah yang bersifat mental, yang dimiliki oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Kedwibahasaan pada Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping dari data yang didapatkan di pilah berdasarkan seberapa besar kemampuan (tingkat) penggunaan dua bahasa yang terjadi pada tuturan Masyarakat Duo Koto di Pasaman, Lubuk Sikaping.

Selanjutnya, untuk memilah data yang akan dianalisis teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dengan membedakan bahasa yang dikuasai oleh Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam Penyajian Hasil Analisis Data yang diperoleh, penulis menggunakan metode penyajian informal. Metode Penyajian Informal adalah perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Oleh karena itu, analisis disajikan dengan mendeskripsikan kedwibahasaan apa saja dan faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan penggunaan dua bahasa yang terjadi dalam tuturan Masyarakat Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, Pasaman, Lubuk Sikaping.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2016:80). Jadi, populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan dwibahasawan Duo Koto di Kenagarian Aia Manggih Selatan, yang terdiri atas 4 jorong, yaitu Jorong Ambacang Anggang, Jorong Rumah Nan XXX, Jorong Kampung Nan VI dan Jorong Padang Sarai. Alasan penulis memilih populasi di 4 jorong tersebut adalah mayoritas penduduk Duo Koto lebih dominan bermukim di kawasan Kenagariaan Aia Manggih Selatan dan memiliki profesi yang

beragam, seperti bertani, berladang, wiraswasta, berdagang, pekerja kantor, bidan dan ibu rumah tangga di Kecamatan Lubuk Sikaping karena daerahnya dikenal sebagai zona transisi (*rural urban fringe*) yang terletak antara daerah kota dan daerah desa, menjadikan penduduk Duo Koto masih terbawa suasana komunikasi dalam lingkup Mandailing yang berpengaruh pada gaya dan logat serta bahasa yang dituturkan.

Menurut (Sudaryanto,2015:241) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dwibahasawan Duo Koto di kenagariaan Aia Manggih Selatan, dengan pemilihan sampel diambil dari tuturan 4 orang informan dwibahasawan Duo Koto yang di pilih di setiap perkampungan dalam jorong yang menjadi tempat pengambilan sampel penelitian selama 2 bulan hingga data jenuh.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009) bahwa dua orang informan dianggap tidak memadai sebagai sampel penutur isolek yang diteliti. Akan lebih baik jumlah informan tiga orang atau lebih, dengan pertimbangan untuk menghindari perselisihan antara kedua informan dalam memberikan jawaban. Selain itu informan penelitian hendaknya terdiri atas orang-orang yang berjenis kelamin berbeda karena mereka akan saling melengkapi jawaban. Dalam proses menggali informasi atau mengamati seorang informan, tentu kualitas data yang didapat bergantung pada kualitas pribadi informan itu sendiri. Adapun syarat-syarat sebagai informan menurut Mahsun (1995:106) adalah sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita.
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun).
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu atau menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
4. Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.
5. Memiliki pengetahuan yang luas.
6. Dapat berbahasa Indonesia.
7. Berpendidikan minimal tamatan SD atau sederajat.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas tiga bab. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari sub-bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan dan landasan teori, Bab II berisikan pembahasan terhadap Bilingualisme yang terjadi pada tuturan Masyarakat Duo Koto di Kenagariaan Aia Manggih Selatan, Pasaman Lubuk Sikaping. Bab III berisikan penutup yang terdiri dari sub-bab kesimpulan dan saran.